

TRADISI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL *PAULAK UNE* DAN *MANINGKIR TANGGA* PADA PERNIKAHAN BATAK TOBA DI DESA SIGAPITON KECAMATAN AJIBATA: KAJIAN ANTROPOLOGIS

Optapianty Situmorang¹, Robert Sibarani²
Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²
pos-el: oktaviantysitumorang99@gmail.com¹, robertsibarani02@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Paulak Une dan Maningkir Tangga pada pernikahan Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Paulak une dan Maningkir Tangga pada pernikahan dalam siklus kehidupan Batak Toba, Mendeskripsikan Performansi (Indeksikalitas dan Partisipasi) tradisi Paulak Une dan Maningkir Tangga pada Pernikahan Batak Toba, Mendeskripsikan Kearifan Lokal yang terdapat dalam tradisi Paulak Une dan Maningkir Tangga pada pernikahan Batak Toba. Teori yang digunakan untuk menganalisis informasi riset ini merupakan teori antropologi mencakup tradisi lisan, kearifan lokal, konsep Performansi (Indeksikalitas dan Partisipasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: Terdapat 14 tradisi pernikahan Batak Toba diantaranya termasuk Paulak Une dan Maningkir Tangga, terdapat 3 Performansi, 4 partisipasi, 5 indeksikalitas, dan 8 jenis kearifan lokal.

Kata Kunci : Paulak Une, Maningkir Tangga, Antropologi

ABSTRACT

This study aims to determine the cultural traditions and local wisdom of Paulak Une and Maningkir Tangga at the Batak Toba wedding in Sigapiton Village, Ajibata District. This research aims to describe the Paulak une and Maningkir Tangga Cultural Traditions and Local Wisdom at marriages in the Toba Batak life cycle, to describe the performance (indexicality and participation) of the Paulak Une and Maningkir Tangga traditions at Toba Batak marriages, to describe the local wisdom contained in the Paulak Une tradition and Maningkir Tangga at a Batak Toba wedding. The theory used to analyze this research information is an anthropological theory including oral tradition, local wisdom, the concept of Performance (Indexicity and Participation). The method used in this research is descriptive method. The results of this study are: There are 14 Toba Batak wedding traditions including Paulak Une and Maningkir Tangga, there are 3 performances, 4 participations, 5 indexicalities, and 8 types of local wisdom.

Keywords: Paulak Une, Maningkir Ladder, Anthropology.

1. PENDAHULUAN

Suku Batak Toba adalah salah satu bagian dari banyaknya suku-suku yang berada di Sumatera Utara. Suku Batak Toba memiliki eksistensi yang sangat eksis melalui budayanya. Mulai dari tarisi-tradisi nya, kebiasaan-kebiasaannya serta adat istiadatnya hal ini dikemukakan oleh TM Sihombing

dalam bukunya (1996) yang berjudul Adat Istiadat pernikahan Batak Toba Siklus kehidupan masyarakat Batak Toba, tersusun rapi mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, hingga ke upacara kematian kutipan ini terdapat pada skripsi Sihite (2020) . Dalam ketiga siklus ini tentunya tidak hanya berjalan begitu saja namun

semua berjalan sesuai dengan adat istiadat yang sudah ditetapkan mulai dari nenek moyang nya. Dalam Skripsi Rianti Simbolon (2016) bahwa upacara tradisional suku Batak Toba terdapat di dalamnya satu garis besar yaitu upacara adat pernikahan.

Wilayah masyarakat Batak Toba terbagi oleh 5 wilayah : Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan Dan Kabupaten Dairi. Dikala ini penulis lebih fokus terhadap wilayah Kabupaten Toba yang berkaitan dengan Tradisi perkawinannya beserta ruang lingkup siklus kehidupannya. Kabupaten Toba juga hasil dari Pemekaran Kabupaten Tapanuli Utara yang ditetapkan pada tahun 1999, Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Balige dan terdiri dari 16 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Ajibata yang penulis jadikan menjadi titik fokus untuk melakukan penelitian objek skripsi tepatnya di Desa Sigapiton.

Masyarakat Batak Toba khususnya masyarakat Sigapiton mengatakan bahwa perkawinan itu sangat penting karena untuk menunjang kebutuhan status sosial kedudukannya untuk acara adat yang lain seperti untuk upacara kematian. Perkawinan pada suku Batak Toba bukan hanya semata mata untuk menggabung kedua gender yang berbeda, atau menggabung dua hati menjadi satu, tetapi juga untuk menggabungkan dua keluarga (*paranak* dan *parboru*) atau kerabat yang berbeda menjadi satu ikatan keluarga. Kutipan ini dikutip dalam pendapat Koentjaraningrat dalam bukunya hal 102 tahun 2007.

Pada dasarnya untuk pelaksanaan atau proses upacara pernikahan suku Batak Toba cukup memakan waktu yang lama. Namun dewasa ini hal tersebut sudah mulai hilang atau sudah tidak diterapkan dengan keasliannya. Dalam sebuah upacara adat

pernikahan suku Batak Toba ada disebutkan tradisi *paulak une* dan *maningkir tangga*, yang biasanya acara ini dilaksanakan selang beberapa hari setelah pesta pernikahan (pesta unjuk) selesai baru akan disusul untuk melakukan acara tersebut. Namun karena beberapa faktor yang tidak bisa mendukung acara tersebut makan acara tradisi *paulak une* beserta *maningkir tangga* pun dimasukkan ke dalam acara satu hari atau *ulaon sadari*.

Faktor penyebab acara ini tidak dapat berlangsung dapat dilihat dari segi waktu, jarak, serta materi yang tidak memadai. Meski demikian masih ada beberapa daerah yang masih melaksanakan acara adat *paulak une* serta *maningkir tangga* di daerah Toba salah satunya di Desa Sigapiton. Maka muncul lah niat penulis ingin mengkaji bagaimana jalannya adat tersebut sesuai dengan keasliannya, sehingga bisa membantu atau menyelamatkan pengetahuan anak-anak muda suku Batak Toba, termasuk penulis yang hampir lupa atau bahkan tidak tahu dengan keaslian dari adat *paulak une* dan *tingkir tangga*. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana tradisi *paulak une* dan *maningkir tangga* pada pernikahan Batak Toba.
2. Mendeskripsikan performansi (partisipasi dan indeksikalitas) yang terdapat dalam tradisi *Paulak Une* dan *Maningkir Tangga* pada pernikahan Batak Toba.
3. Mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Paulak Une* dan *Maningkir Tangga* pada pernikahan Batak Toba.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Hal

ini dikuatkan dengan pernyataan dari (Sibarani, 2014 : 279), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk mencari makna dan menggali nilai dari objek penelitiannya. Begitu juga dengan metode penelitian oleh Jhon Cress Wel (2016:3) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah teori Antropolinguistik yaitu yang mencakup tradisi lisan, performansi (partisipasi dan indeksikalitas) beserta dengan kearifan lokalnya. Antropologi menurut Koentjaraningrat ialah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Sedangkan Antropologi menurut Haviland ialah studi mengenai umat manusia, yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan juga perilakunya serta agar dapat memperoleh pengertian yang bisa lengkap mengenai keanekaragaman manusia.

Sedangkan Kearifan lokal menurut Robert Sibarani (2014:114) dalam bukunya menyatakan bahwa “kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kutipan ini juga terdapat pada skripsi Nababan, (2015) yang menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah kerifan lokal harus didasari dengan dua bentuk yaitu kedamaian kesejahteraan

Sumber data dalam penelitian ini melalui informan dari masyarakat di lokai desa Sigapiton . Penelitian ini mengeksplorasi informasi secara mendetail yang digunakan peneliti

dengan cara komunikasi langsung denganinforman. Sumber data merupakan suatu data dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah Data Primer. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya. Sumber primer dalam penelitian ini berupa informan dari Desa Sigapiton

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu: 1) Metode Observasi; Metode ini adalah metode yang dilakukan secara langsung ke daerah tempat penelitian untuk mendapatkan informasi data yang dibutuhkan. 2) Metode Wawancara; Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan penulis untuk memperoleh keterangan langsung dengan cara tanya jawab dengan informan. Penulis menggunakan dua macam teknik, yaitu: a) Teknik rekam: menggunakan ponsel. b) Teknik catat: mencatat informasi tentang cerita yang disampaikan oleh informan dengan menggunakan buku dan alat tulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, maka penulis menyajikan hasil sebagai berikut:

A. Tradisi *Paulak Une* dan *Maningkir Tangga* pada pernikahan etnik Batak Toba

Pernikahan pada Batak Toba tersusu rapi mulai dari proses berkenalan hingga ke tahap berumah tangga hal ini ditemukan dalam buku Richard Sinaga. Berikut adalah proses awal hingga ke akhir pada pernikahan Batak Toba untuk menuju *tradisi paulak une* dan *maningkir tangga* antara lain

***Mangaririt* atau mencari jodoh**

Tahap ini ialah untuk mencari perempuan idaman si laki-laki untuk

dijadikan sebagai pasangan hidupnya. Cara ini dilaksanakan jika calon pengantin laki-laki tengah merantau atau bisa dikatakan tidak ada waktu untuk mencari perempuan untuk dirinya sendiri. Namun pada saat ini tahap ini hampir hilang atau sudah siganti dengan istilah kata *martandang* bahkan di zaman teknologi saat ini sudah banyak wadah untuk mencari pasangan misalnya pada aplikasi pencarian jodoh.

Martukkar Tanda parbogason

Untuk menunjukkan bahwa si lelaki telah bersungguh-sungguh untuk meminang si perempuan tersebut, sehingga dilakukanlah saling tukar barang seperti cincin dan kain sarung. Pada dasarnya hal ini bertujuan supaya kedua belah pihak saling yakin dan percaya bahwa pelaksanaan pernikahan benar-benar akan terjadi.

Marhori-hori dinding/marhusip

Perundingan antara kedua belah pihak yang bisa dikatakan bersifat rahasia. Dikatakan bersifat rahasia karena akan ditakuti hal-hal yang tidak baik terjadi misalnya kegagalan atau harga mahar yang tidak saling cocok antara pembawaran dari kedua belah pihak tersebut.

Martumpol

Acara perjanjian calon pengantin yang dilaksanakan di depan imam dan jemat yang teraksana di dalam Gereja dan dihadiri oleh keluarga kedua calon mempelai tersebut. Acara ini wajib dihadiri oleh kedua pihak, beserta undangan yang tidak terlalu banyak pesertanya.

Manghatai tuhor/marhata sinamot

Pada tahap ini akan dibahas mengenai mahar atau *tuhor* dari si perempuan tersebut. Masing-masing pihak akan mengutus *parhata sinamotnya* untuk saling melakukan negosiasi dari *tuhor* yang sudah dirundingkan waktu *marhori-hori dingding*. Dalam acara ini akan dibahas mengenai berapa jumlah ulos

yang harus dipersiapkan dan daging apa yang akan disembelih untuk hajatan pesta unjuk nanti.

Martonggo Raja

Pada tahap ini akan dijelaskan bahwa dalam menjelang suatu pernikahan harus ada musyawarah antara pihak-pihak dari raja-raja kampung atau dalam istilah adat Batak disebut *raja parhata* atau *natua-tua ni huta*. Hal ini dilaksanakan agar kiranya pesta tersebut lancar dari awal hingga selesai. Dalam tahap ini akan dibagikan atau dihunjuk siapa-siapa saja yang jadi protokol adat, *parhobas* dalam bagian memasak nasi, *parhobas* dalam bagian menyembelih daging, *parhobas* dalam bagian-bagian yang lain yang mendukung kelancaran pesta tersebut. Istilah *parhobas* dalam adat Batak diartikan sebagai orang yang membantu atau pihak konsumsi

Manjalo Pamasu-masuon Parbagason

Pada tahap ini akan dijelaskan bahwa kedua pengantin akan dibawa ke Gereja untuk meminta berkat kepada Tuhan serta melakukan janji suci di depan jemat dan imam, bahwa mereka telah siap dan berjanji sebagai satu ikatan cinta dimana, mereka bukan lagi dua melainkan satu .

Marunjuk / Ulaon Unjuk

Setelah selesai pemberkatan pernikahan dari Gereja maka akan dilanjutkan dengan adat istiadat *habatahon* atau *ruhut-ruhut paradaton* yang berlaku secara adat Batak pada umumnya. Dalam acara ini nanti akan terjadi saling penyampaian ulos dari seluruh pihak yang sudah ditetapkan, penyampaian *jambar*, serta aturan-aturan lainnya yang telah ditetapkan sesuai norma adat Batak.

Dialap Jual

Dialap jual terjadi karena ketika pesta unjuk dilaksanakan di tempat mempelai perempuan, sehingga setelah selesai acara adat pihak laki-laki akan

langsung membawa perempuan tersebut ke rumah pihak mempelai laki-laki. Namun hal ini cukup jarang terjadi pada adat Batak dikarenakan tidak terlalu efisien terhadap materi atau jarak rumah antara kedua pengantin.

Ditaruhon Jual

Tahap ini menjelaskan bahwa ketika pesta unjuk atau acara adat dilaksanakan di tempat mempelai laki-laki maka perempuan tersebut pun akan diantar sesuai dengan norma yang berlaku. Bahwa ketika si perempuan tersebut ke rumah si mempelai laki-laki harus diantar oleh naboru (saudara perempuan dari bapak) dari si perempuan tersebut. Sehingga pihak mempelai laki-laki ketika melihat hal itu atau melihat naboru dari si perempuan tersebut ikut mengantar, maka mereka harus memberi upa panaru atau upah untuk mengantar.

Paulak Une

Pada tahap ini adalah acara untuk temuh ramah secara adat oleh kedua keluarga belah pihak. Acara ini dilaksanakan di rumah pengantin perempuan, karena pada dasarnya *paulak une* tersebut adalah kunjungan adat keluarga laki-laki ke rumah orang tua perempuan. Sebagai manusia yang beradat mereka akan menyajikan makanan sebagai bawaaan mereka ke rumah keluarga perempuan tersebut.

Tahap ini selanjutnya akan dikupas secara mendalam bagaimana performansi, partisipasi, indeksikalitas serta kearifan lokal yang terdapat di dalamnya.

Maningkir Tangga

Pada tahap ini akan merujuk lebih ke balasan kunjungan dari pihak perempuan. Ketika acara *paulak une* sudah terlaksana, maka akan datang pihak perempuan untuk mengunjungi besan beserta pengantin baru ke rumah mempelai laki-laki tersebut secara adat. Pada tahap ini disebut lah

itu acara *tingkir tangga* atau dengan kata lain untuk melihat keadaan tempat tinggal dari pengantin baru.

Sama seperti *tradisi paulak une*, tahap ini juga selanjutnya akan dibahas lebih mendalam bagaimana performansi, partisipasi, indeksikalitas serta kearifan lokal yang terdapat di dalamnya.

Sirang jabu/manjae

Dipajae atau *manjae* biasanya terjadi ketika pengantin baru merupakan bukan anak laki-laki bungsu atau *siampudan*. Mereka akan dipisahkan tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, dan seluruh perkakas yang mendukung rumah tangga mereka. Tetapi ketika pengantin baru laki-laki merupakan anak bungsu maka mereka tidak perlu *manjae* atau pisah rumah, sebab dalam istilah adat Batak yang mewarisi rumah dari orang tua tersebut adalah anak paling bungsu.

B. Performansi (Partisipasi dan Indeksikalitas) Tradisi Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba

Performansi Tradisi Paulak Une dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba

Performansi yang terdapat dalam tradisi *paulak une* dan *maningkir tangga* ialah :

***Pasahathon tudu- tudu ni sipanganon* (menyampaikan makanan berupa adat)**

Bentuk Performansi dalam menyampaikan *sipanganon na gok* antara *paranak* dan *parboru* (keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan) antara lain sebagai berikut : *Pasahathon tudu- tudu ni sipanganon* (menyampaikan makanan berupa adat)

Tradisi *Paulak une* : “*Di hamu raja ni hula-hula nami na huparsangapi hami. Di son pasahaton nami do tudu- tudu nisipanganon songon partanda somba ni roha nami tu hamu hula-*

hula nami. Tung songon i pe nuaeng na hupasahat hami on, anggiat ma tudu-tudu ni na denggan on di hita saluhutna, lumobi ma di boru muna dohot anak nami na mamungka parsaripeon. Butima.”. Adapun arti dari kutipan tersebut ialah : Untuk hula-hula (besan) kami yang kami hormati .Disini kami akan menyerahkan berupa adat / sesuatu yang telah dilakukan oleh leluhur kita dari dulu sebagai pertanda persembahan kami untuk hula-hula (besan) kami..

Sementara performansi *pasahathon tudu tudu nisipaganon* dalam Tradisi *maningkir tangga* ialah : *“Ido tutu raja ni boru. Songon na niida muna, ro hami hulahula muna tu bagas na martua on, mamboan boras sipir ni tondi. Pir ma tondi muna, lumobi boru dohot hela nami di na mamungka parsaripeon nasida. Huboan hami do dengke setio-tio, asa anggiat ma ro angka na tio dihita sude. hita hahipason dohot las ni roha tu angka ari na mangihut. Ima haroro nami raja ni boru. Butima.* Adapun artinya ialah : Tujuan kedatangan kami adalah seperti yang kalian lihat kami datang disini membawa beras sebagai lambang kekuatan. Semoga menjadi berkat dan kekuatan baru bagi kita semua terutama untuk putri dan menantu kami dalam memulai rumah tangga baru. Kami disini membawa ikan mas ,semoga kita semakin diberkati kekedepannya.

Makan Bersama

Setelah selesai acara penyampaian makanan maka seluruh undangan dan kedua belah pihak pun makan bersama pada saat makan tersirat sebuah Umpasa : *“Sititip ma sigompa golang-golang pangarahutna, Tung songon i pe raja ni hula-hula sipanganon na tupa, sai godang ma pinasuna.* Adapun maksud dari umpasa tersebut yaitu : Selamat menikmati hidangan kami yang tersedia apa adanya. Semoga

mendapat berkat dan menjadi kesehatan bagi kita semua.

Pangkataion na marsintuhu (Pembicaraan penting dan formal)

Berikut Performansi pada saat melakukann pembicaraan formal (*pangkation na marsintuhu*) :

Adapun performansi *pangkataion na marsintuhu* yang terdapat pada tradisi paulak unek dan maningkir tangga ialah: *“Horas ma jalagabe raja ni hula-hula. Mauliate ma tapasahat tu Tuhan. Hipas hamu hudapot hami, hipas hami na ro mandapothon hamu. Mauliate do dokhonon nami di hamu hula-hula nami ala mansailas rohamuna huida hami manjalo haroro nami. Taringot tu haroro nami raja ni hula-hula tu bagas na martuaon, tangkas ma tutu pabotohonon. Tung na masihol do hami tu hamu, lumobi ma parumaen nami ima boru muna dohot hela muna. Asing nisihol nami i raja nami, asa las tambai hamu poda na uli tu hela muna dohot tu parumaen nami tamba ni naung pinasahat muna. Asa lobi singkop jala gompis nasida diparsaripeon nasida tu ari na mangihu. Ima raja ni hula-hula haroro nami mandapothon hamu. Butima.”*

Adapun maksud dari bahasa batak tersebut yaitu : Kami dari keluarga pihak laki-laki mengucapkan terima kasih atas kesediaan waktunya dan juga untuk pertanyaan tersebut. Dan keluarga pihak laki-laki pun menjawab tentang kedatangan mereka bahwa anaknya yang laki-laki telah bertemu dengan anak perempuan dari keluarga pihak perempuan di suatu tempat.

Partisipasi dalam Tradisi Paulak Une dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi *paulak. une* serta *maningkir tangga* pada pernikahan Batak. Toba adalah keluarga dari pihak...laki-laki (*paranak*) dan keluarga dari pihak perempuan

(*parboru*). Disamping itu untuk melancarkan sebuah acara adat istiadat Batak, tidak terlepas dari bantuan serta dorongan dari filsafah *Dalihan Natolu* yaitu mulai dari *hula-hula* atau *tulang* yang dilengkapi dengan *dongan tubu*, serta tidak lupa juga dengan *boru* (saudara perempuan) yang cukup siap sedia dalam membantu segala kelancaran dan keperluan pesta. Disamping keberadaan dari tiga komponen utama itu, untuk melancarkan dan mensukseskan sebuah acara adat istiadat Batak Toba tidak terlepas dengan yang namanya *dongan sahuta* atau teman kerabat satu kampung.

Hula –hula (saudara laki-laki dari ibu)

Pada konteks ini hula-hula disebutkan pada urutan pertama karena termasuk dalam filosofi dari yang pertama atau yang terutama. Kedudukan hula-hula pada acara adat ini cukup penting meski tidak terlalu aktif saat berbicara tentang jalannya adat tradisi *paulak une* dan *tingkir tangga* tersebut. Namun ketika *boru* telah berhasil menjalin hubungan baik dengan *hula-hulanya*, maka akan timbul pendapat bahwa si yang melaksanakan pesta adat tersebut sangat hormat dan kompak kepada saudara laki-lakinya.

Dongan sabutuha atau kerabat satu marga

Dongan sabutuha pada konteks ini cukup berperan aktif. Selama acara berlangsung *dongan sabutuha* sangat diharapkan untuk menyampaikan sepatah kata atau berupa nasehat-nasehat yang akan disampaikan kepada pengantin baru. Di samping itu *dongan sabutuha* juga cukup berperan penting dalam mengatur tata cara untuk lancarnya acara tersebut.

Boru atau saudara perempuan dari laki-laki

Posisi *boru* pada acara adat ini cukup penting, dan bisa dikatakan sangat penting. Karena yang bertugas untuk menyiapkan segala hidangan serta kelengkapan adalah bantuan dari pihak *boru* juga. Salah satunya diwaktu makan bersama tersebut, yang bertugas untuk membagi-bagikan hati dari daging serta potongan-potongan ikan mas tersebut adalah *boru*.

Dongan Sahuta

Dongan sahuta adalah orang yang merupakan kerabat satu kampung dari yang melaksanakan acara tersebut. *Dongan sahuta* juga termasuk salah satu orang yang terlibat dalam acara tradisi *paulak une* dan *maningkir tangga*.

Indeksikalitas Dalam Tradisi Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba

Indeks yang terdapat dalam tradisi *paulak une* dan *maningkir tangga* ialah sebagai berikut:

Ikan mas (Dengke)

Ikan mas disebut sebagai simbol keturunan dan kesuburan. Karena ikan mas beranak tidak pernah satu-satu, tapi sekaligus sekali banyak, dan kalau berjalan itu selalu beriringan. *Dengke* juga berarti kumpulan makanan bersama nasi yang dibawa oleh *parboru*. *Dengke* yang diberikan *hula hula* kepada *boru*-nya yang mengadakan upacara *paulak une* atau *marulaon* adat yaitu: *Dengke simudurudur*, yakni *dengke* betina yang memiliki banyak telur atau dalam keadaan bertelur.

Daging (Namarmiak miak)

Dalam referensi *namarmiak* diartikan adalah binatang *sigagat duhut* atau disebut dengan hewan kerbau atau *horbo* dan babi. Namun dalam konteks *paulak une* dan *maningkir tangga* daging yang disajikan ialah daging babi. Sembelihan daging ini akan disajikan

beserta tulang dan bagian besar untuk dijadikan jambur yang nantinya akan dibagi sesuai dengan kebutuhan status sosial masing-masing yang terdapat dalam adat dalihan natolu itu sendiri. Namarmiakmiak disiapkan oleh pihak paranak ketika melakukan adat paulak une sama halnya ketika tengah melakukan adat maningkir tangga.

Tikar Pandan (*Lage Tiar*)

Tikar yang dimaksud dalam indeksikalitas ini adalah tikar yang dipakai

saat upacara berlangsung. Seperti yang dipakai dalam upacara-upacara adat yang lain, tikar ini dibuat menjadi tempat duduk pengantin baru sebagai penghormatan kepada nenek moyang Batak dan duduk mengarah persembahan atau bahasa yang berlaku di desa Sigapiton ialah Telaga.

Daun Sirih (*Napuran*)

Napuran merupakan salah satu indeks yang digunakan dalam upacara acara paulak une. *Napuran* yang digunakan terdiri dari beberapa helai daun sirih yang diletakkan diatas *pinggan na hot* (piring). Perlu diketahui tanda ini diberikan dengan dasar bentuk fisik warna napuran tersebut adalah warna hijau sama seperti daun lainnya sehingga memunculkan interpretan yang melambangkan kesejukan dan hati yang tulus tanpa ada kebohongan dan kepura-puraan dari pihak ‘hula-hula’ yang telah memberikan berkat dan janji kepada mempelai dihadapan Tuhan.

Beras (*Boras Sipir Ni Tondi*)

Menurut beberapa informan dari hasil wawancara yang dilakukan di desa Sigapiton yakni boras berarti beras. Bentuk si adalah kata sandang. Kata pir berarti keras frasa si pir bermakna yang kuat. Tondi berarti jiwa atau roh. Berdasarkan arti setiap kata dan frasa itu, boras sipir ni tondi adalah beras untuk menguatkan

roh atau jiwa penerima boras sipir ni tondi

C. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba

Kearifan lokal yang terdapat dalam performansi tradisi *Paulak une* dan *Maningkir tangga* pada pernikahan Batak Toba ialah :

Tahap *pasahathon tudu-tudu ni sipanganon*

Tahap ini berfungsi untuk mempererat hubungan kedua keluarga tersebut serta memenuhi kaidah-kaidah yang sudah ada dalam adat Batak. Disertai dengan nilai kebersamaan dan kekeluargaan karena alam adat Batak kental dengan istilah kekerabatan serta rasa kebersamaan yang kental hal itu dapat dilihat dari faalsafah hidup orang Batak yaitu Dalihan Natolu . Disamping itu terdapat pula norma serta aturan yang berlaku dalam tahap *pasahathon tudu-tudu ni sipanganon* yaitu dalam tahap ini dimana dalam hal tradisi *paulak une* pihak laki laki membawa daging atau *namarmiak – miak* dan pihak perempuan menyediakan *dengke sitio-tio* atau ikan mas sedangkan pada acara *maningkir tangga* pihak perempuan membawa ikan mas (*dengke sitio-tio*) dan pihak laki-laki menyediakan *namarmiak-miak*. Aturan ini terjadi karena itulah *ruhut-ruhut* yang sudah ditetapkan dalam adat dan Batak yang sesuai dengan kaidah *habatakon* atau adat Batak tersebut.

Tahap makan bersama

Makna yang terdapat dalam tahap ini ialah kedua belah pihak saling memberi makanan yang telah mereka sediakan untuk dimakan bersama. Hal ini berfungsi untuk mensyukuri atas bertemunya mereka dalam keadaan sehat serta untuk memenuhi terlaksananya istilah *ruhut-ruhut siboanon* tadi yang disertai dengan nilai syukur, kebersamaan serta nilai makan bersama. Pada tahap ini juga berlaku Norma

beserta aturan yaitu boru dari pihak laki-laki harus membagi-bagikan *aliang* atau hati dari daging tersebut sedangkan untuk boru dari pihak perempuan akan membagi-bagikan *dengke* atau ikan mas tersebut tadi kepada seluruh undangan yang sedang makan bersama. Hal ini disebabkan untuk menghargai serta untuk menunjukkan rasa sayang si pembuat acara terhadap tamu beserta undangannya.

Tahap *pangkation namarsintuhu* atau Pembicaraan penting dan formal

Pada tahap dimaknai bahwa kedua belah pihak berkesempatan saling memberi interaksi terhadap pengantin baru yang berfungsi dan bertujuan untuk memberikan nasehat serta masukan-masukan terhadap pengantin baru sehingga munculnya nilai kekerabatan yang menggambarkan kehidupan serta filsafah hidup orang Batak. Namun disamping itu pada tahap ini juga terdapat norma beserta aturan yaitu pengantin baru wajib mangampu kepada kedua orang tua masing-masing arti meminta berkat serta meminta maaf bila ada kesalahan-kesalahan. Hal ini dikarenakan sebab disitulah pengantin baru memulai hidup baru serta lembaran baru sehingga perlu untuk melupakan segala masa lalu yang mungkin membuat hubungan anak dengan orang tua tersebut akan kurang akrab, sehingga akan lancar dan abadi hubungan serta kekerabatan antar keluarga tersebut.

Dari semua makna, fungsi, norma dan nilai dari ketiga tahapan tersebut terdapat kearifan lokal yaitu: rasa syukur, kerukunan, kesopansantunan, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, komitmen, kejujuran, penyelesaian konflik, serta pikiran positif tersebut yang akhirnya akan membentuk sebuah kedamaian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan : Tradisi *paulak une* dan

maningkir tangga pada pernikahan batak toba : (1) *Mangaririt* (2) *Mangalehon Tanda* (3) *Marhusip* (4) *Martumpol* (5) *Marhata sinamot* (6) *Martonggo raja* (7) *Manjalo pasu pasu parbogason* (8) *Marunjuk* (9) *Dialap jual* (10) *Ditaruhon jual* (11) *Paulak une* (12) *Maningkir tangga* (13) *Manjae*.

Performansi tradisi *paulak une* dan *maningkir tangga* pada pernikahan Batak Toba : *Pasahathon tudu-tudu ni sipanganon* (pemberian makanan berupa adat), makan bersama, *pangakataion na marsintuhu* (pembicaraan formal). Partisipasi tradisi *paulak une* dan *Maningkir tangga* pada pernikahan Batak Toba : *Hula-hula, Dongan Tubu, Boru, dongan sahuta*. Indeks yang terdapat dalam tradisi *paulak une* dan *maningkir tangga* pada pernikahan Batak Toba ialah sebagai berikut : (1) *Dengke simudur udur* (2) *Namarmiak-miak* (3) *Lage tiar* (4) *Napuran* (5) *Boras si pir ni tondi*.

Kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *paulak une* dan *maningkir tangga* :

1. Tahap *pasahathon tudu-tudu ni sipanganon* (pemberian makanan)

-Nilai : nilai kebersamaan dan kekeluargaan

- Norma : Dalam hal tradisi *paulak une* pihak laki laki membawa daging atau *namarmiak – miak* dan pihak perempuan menyediakan *dengke sitio-tio* atau ikan mas sedangkan pada acara *maningkir tangga* pihak perempuan membawa ikan mas (*dengke sitio-tio*) dan Pihak laki-laki menyediakan *namarmiak-miak*.

- Kearifan lokal : rasa syukur, kerukunan, kesopansantunan, kesetiakawanan sosial.

2. Tahap makan bersama

- Nilai : nilai syukur, kebersamaan serta nilai makan bersama

- Norma: aturan yang berlaku dalam tahap ini ialah boru dari pihak laki-laki harus membagi-bagikan *aliang* atau hati

dari daging tersebut sedangkan untuk boru dari pihak perempuan akan membagi-bagikan *dengke* atau ikan mas tersebut

- Kearifan Lokal : rasa syukur serta kebersamaan

3. Tahap *Pangkataion namarsintuhu* (pemberian nasehat)

- Nilai : Nilai kekerabatan

- Norma : Aturan yang berlaku dalam tahap ini ialah pengantin baru wajib mampu kepada kedua orang tua masing-masing arti meminta berkat serta meminta maaf bila ada kesalahan-kesalahan

- Kearifan lokal yang terdapat dalam tahap ini ialah kearifan lokal komitmen, kejujuran, penyelesaian konflik, serta pikiran positif.

Hasil penelitian tentang tradisi budaya *paulak une* dan *maningkir tangga* pada pernikahan Batak Toba ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas tentang masalah tradisi budaya *paulak une* dan *maningkir tangga*.

5. DAFTAR PUSTAKA

Cresswell, W Jhon. Penelitian dan

- Desain riset. Jakarta
Haviland, William A. (1999).
pengantar Antropologi.
Jakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat. (1967). *Sejarah Teori antropologi* Jakarta: Universitas Indonesia
- Koenjaraningrat. (2007). *Adat istiadat pernikahan*
- Sibarani, dkk =(2014:25),
Metode kualitatif
- Sibarani, Robert, (2014: 114). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan metode Tradisi lisan* .Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sihombing, TM (1996). *Adat Istiadat Dalam Pernikahan Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinaga, Richard (2007:180).
Perkawinan Adat Dalihan Natolu, Jakarta Dian Utama.
- Nababan, (2015). *Kearifan lokal Tradisi Bertani pada masyarakat Batak Toba di Baktiraja*.Kajian Tradisi Lisan Medan : Skripsi.
- Sihite, (2020). *Upacara Adat Martutu Aek pada Masyarakat Batak* Kajian ntropolinguistik. Medan: Skripsi
- Simbolon, Rianti (2016). “*Upacara Tradisional Pada Etnik Batak Di Kabupaten Samosir*” (skripsi).